

Model Pendidikan Agama dan Keagamaan (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al-Falah Jambi)

Djamaluddin & Masdiana

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Departemen Agama RI.

Pengantar

Pendidikan agama dan keagamaan telah banyak diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Bentuk atau model pendidikan agama yang diselenggarakan Pemerintah—lewat Departemen Agama—adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsn), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Dalam memajukan pendidikan agama dan keagamaan, masyarakat sebagai mitra pemerintah menyelenggarakan berbagai model pendidikan agama dan keagamaan di daerah-daerah di Indonesia seperti Madrasah,

Sekolah Islam dan Pesantren, baik tradisional maupun modern.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 1992, bab II pasal 2 yang menyatakan bahwa peran serta masyarakat berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan nasional. Sedangkan Pasal 3 menyatakan bahwa “Peran serta masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada di masyarakat”.

Klausal ini merupakan penjabaran dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Bab XIII pasal 47 ayat (1) dan (2) yang menyebutkan bahwa:

- (1) Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperanserta dalam menyelenggarakan pendidikan nasional;
- (2) Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan.

Peraturan Perundangan di atas ditetapkan pada 1989, tapi prakteknya telah dilaksanakan masyarakat sejak Indonesia belum merdeka. Oleh sebab itu, peraturan Perundangan merupakan pengakuan dan pengukuhan terhadap apa yang telah dilaksanakan masyarakat.

Pada 1990-an bentuk atau model pendidikan agama dan keagamaan yang diprakarsai masyarakat mulai menunjukkan perubahan. Bentuk pendidikan sekolah umum berubah menjadi sekolah bernuansa Islam, bentuk pendidikan pesantren tradisional

tempo dulu telah berkembang menjadi pesantren modern dengan segala kelebihanannya di bidang-bidang tertentu, sehingga banyak diminati masyarakat. Contohnya adalah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta dengan usianya yang relatif muda, telah memiliki santri atau siswa yang cukup banyak (627 siswa).¹

Kelebihan model pendidikan agama pesantren modern dapat dilihat dari segi; (1) Penguasaan ilmu pengetahuan umum, diukur dari jumlah lulusan yang berhasil masuk ke sekolah favorit; (2) Tingkat keberagamaannya; (3) Kesiapan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja, dan (4) sistem pengelolaan sekolah.

Pada tahun 1999 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan meneliti model pendidikan agama di SMU Al-Azhar Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMU Al-Azhar telah mengembangkan bentuk kepedulian lingkungan seperti penyelenggaraan pengurusan jenazah bagi masyarakat Islam sekitar sekolah dan bagi keluarga besar SMU Al-Azhar yang dikelola OSIS tanpa dipungut biaya.

Kegiatan manasik haji yang dilakukan setiap tahun oleh seluruh siswa, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga siswa Sekolah Menengah Umum, termasuk juga orang tua siswa yang menjadi calon jamaah haji. Kegiatan manasik haji ini mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat, terbukti jumlah peserta manasik haji mencapai 5.000 orang setiap tahun.²

Penelitian di SMU Muthahhari Bandung menyimpulkan bahwa sekolah ini melaksanakan sistem pembelajaran yang menekankan pemaksimalan pengaruh tubuh terhadap jiwa, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, serta bimbingan ke arah hal-hal yang berbau mistik. Proses maksimalisasi tersebut dikembangkan berdasarkan atas konsep bahwa belajar harus menyenangkan. Karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan fisik yang menyenangkan. Belajar di kelas diiringi dengan musik klasik. Latihan fisik untuk membangun kepercayaan diri. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *quantum learning*,³ yaitu seperangkat metode dalam falsafah belajar untuk semua umur.

Prinsip *Quantum Learning* adalah sugesti yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Beberapa teknik untuk memberikan sugesti adalah mendudukan siswa secara nyaman, meningkatkan partisipasi siswa secara individual yang dipandu oleh guru yang mampu memberikan sugesti positif.⁴

Berbagai macam temuan menyangkut model pendidikan agama dan keagamaan di berbagai sekolah Islam dan pesantren modern sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa model pendidikan agama telah berkembang sedemikian pesat dan maju. Siswa atau santri tidak hanya mendapatkan pelajaran agama semata, tetapi juga mendapatkan pengetahuan umum dan

aplikasinya di lingkungan sekitar pesantren atau sekolah.

Hal itu karena pendidikan selayaknya memberikan warna dan makna terhadap masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus berakar dan memperhatikan ide-ide, memanfaatkan fasilitas yang ada, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat.

Penelitian-penelitian tentang pengembangan model pendidikan agama dan keagamaan yang telah dirintis semenjak 1996 dipandang perlu untuk dilanjutkan karena model pendidikan agama dan keagamaan yang telah dikembangkan di berbagai daerah tersebut jumlahnya masih cukup banyak dan masih perlu diteliti. Setiap temuan penelitian berupa gambaran secara lengkap mengenai suatu lembaga pendidikan agama di daerah tertentu akan memberi peluang bagi masyarakat lain untuk mengadopsi sebagian atau keseluruhan sistem yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan yang lain.

Sekolah Dasar Islam Al-Falah Jambi merupakan salah satu bentuk sekolah Islam yang menerapkan pelajaran agama secara aplikatif dan pelajaran umum secara teoritik. Sebagai salah satu sekolah dasar bernuansa Islam maka perlu diketahui secara deskriptif model pendidikan agama dan keagamaan yang telah dilakukan di SD tersebut. Secara rinci akan dicari tahu tentang model pendidikan agama dan keagamaan seperti apa yang dikembangkan dan diterapkan di SD Islam Al-Falah Jambi? Bagai-

mana pendekatan belajar dan penciptaan suasana pembelajaran yang diterapkan di SD tersebut? Bagaimana model program pengajarannya? Dan bagaimana pengaruh SD Islam Al-Falah terhadap masyarakat di sekitarnya?

Metode

Subyek

Subyek atau sasaran pada penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Al-Falah Kota Jambi sebagai salah satu model pendidikan agama dan keagamaan yang beralamat di Jalan Sultan Thaha No.58 B Jambi dan berdiri sejak tahun 1988.

Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan metode wawancara dengan subyek atau sasaran penelitian, yang didukung studi dokumentasi dan pengamatan.

Pendekatan kualitatif menitik beratkan pada :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode di mana peneliti menerima bentuk data dengan cara merekam kejadian atau mengamati, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Dalam mengadakan pengamatan terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan penelitian di Sekolah Dasar Islam Al-Falah Jambi, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu

observasi yang dilakukan dengan ketidak terlibatan peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.

Beberapa kegiatan yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar siswa SD Islam Al-Falah Jambi, penciptaan suasana belajar dan dampak atau pengaruh SD Islam al-Falah Jambi terhadap masyarakat sekitar sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk merekonstruksikan dan mengklarifikasi kejadian, kegiatan dan organisasi di SD Islam Al-Falah. Beberapa teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- Wawancara baku terbuka, yaitu wawancara dengan pertanyaan baku, baik berkaitan dengan urutan pertanyaannya maupun cara menyampaikan pertanyaan kepada setiap responden. Peneliti sudah menguasai dan mengenali ruang lingkup penelitian dengan baik, sehingga peneliti dapat menyiapkan pertanyaan baku, untuk setiap ruang lingkup penelitian (fokus penelitian).
- Wawancara tim panel, yaitu melakukan wawancara dengan dua orang atau lebih. Teknik ini dianggap penting digunakan karena dengan teknik ini pengecekan secara silang terhadap kebenaran sebuah data dan informasi dapat dilakukan.

- Wawancara informal, yaitu wawancara terhadap informan yang semula tidak direncanakan, tetapi setelah di lapangan diduga seseorang itu mempunyai informasi yang diperlukan bagi penelitian. Oleh karena itu, dilakukan secara spontanitas.

Pencatatan Data

Pencatatan data (transkrip) dilakukan selama penelitian di lapangan, baik melalui pengamatan, wawancara atau sekedar mendengarkan informasi yang tidak disengaja.

Sumber Data

Ada tiga sumber utama data dalam penelitian ini yakni :

- Kata-ucapan dan tindakan dari responden baik guru maupun siswanya yang diamati. Untuk menggalinya peneliti melakukan wawancara, mengamati atau mendengarkan apa yang dikatakan responden / informan.
- Sumber tertulis. Data dari sumber tertulis yang diperoleh ada dua macam, berupa dokumen dan *record*. *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh pemimpin/unsur pimpinan SD Islam Al-falah atau lembaga untuk keperluan pencatatan suatu peristiwa atau akuntabilitas. Dokumen resmi sekolah seperti Surat Keputusan, buletin resmi, buku peraturan dan tata-tertib, usul-usul kebijakan hasil rapat, daftar prestasi siswa, daftar

barang inventaris, dan lain sebagainya.

- Data statistik. Data ini diperoleh dari sumber tertulis, yang sifatnya khas, berbentuk angka.

Metode Analisa Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang logis dari data yang ada diperlukan suatu analisa data. Setelah data terkumpul dengan lengkap dan diolah sedemikian rupa, maka tahap selanjutnya menganalisa data.

Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan apa adanya secara tepat sifat-sifat, keadaan-keadaan gejala suatu kelompok tertentu. Analisa digunakan untuk data kualitatif.

Pembahasan

Organisasi Penyelenggara

Sejak berdiri pada 1988 sampai saat ini Sekolah Dasar Islam Al-Falah masih di bawah naungan Pemerintah Daerah dan pejabat instansi lain di Propinsi Jambi seperti Gubernur, wakil Gubernur, Walikota dan sebagainya. Strategi ini digunakan dalam rangka tetap mempertahankan citra dan mutu sekolah serta mempermudah mendapatkan dukungan moril maupun materil bila diperlukan sekolah, meskipun pada saat ini SD Islam Al-Falah tidak lagi menerima bantuan dari pemerintah dan yayasan SD Islam Al-Falah.

Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Al-Falah

adalah gabungan dari kurikulum Departemen Agama (Madrasah Ibtidaiyah) dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Sekolah Dasar umum) dan juga ditambah kurikulum yayasan. Kurikulum yayasan merupakan adopsi dari kurikulum Sekolah Dasar Islam Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta sebagai nafas Islamnya.

Setiap mata pelajaran umum ada muatan agamanya (penjiwaan agama atau imtaq) sehingga setiap guru harus dapat menjelaskan atau mengintegrasikan (menghubungkan) setiap materi pelajaran umum dengan berbagai bentuk ajaran agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan edukatif merupakan setiap tindakan dan tujuan mendidik murid yang disesuaikan dengan psikologi, teori pendidikan, usia siswa, norma hukum, susila, moral, sosial dan agama.

Sikap dan perbuatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik di antaranya dimulai dengan disiplin waktu seperti: saat bel berbunyi jam 06.50, semua guru kelas I s/d kelas VI siap berdiri di depan pintu kelas masing-masing. Semua murid berbaris yang dipimpin/dikomandani oleh ketua kelas atau salah satu di antara murid. Murid perempuan berbaris dalam kelompok sejenisnya. Demikian juga murid laki-laki berbaris dalam kelompok sejenisnya. Barisan dibuat menjadi dua jalur dengan pandangan terarah ke

pintu masuk. Di sisi pintu masuk guru berdiri sambil mengontrol barisan murid. Setelah pembacaan ikrar bersama, diteruskan dengan mendengarkan pertanyaan dari guru tentang materi pelajaran yang sudah diajarkan hari sebelumnya. Murid yang bisa menjawab pertanyaan guru, dipersilakan masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangan guru, sampai akhirnya semua murid menjawab pertanyaan guru dan masuk ke dalam kelas.

Cara seperti itu bertujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan disiplin, tertib, *fastabiqul khairât*, menjalin akhlak mulia dengan guru dan sesama teman, sekaligus sebagai evaluasi dan penguatan serta apresiasi untuk melanjutkan materi pelajaran berikutnya. Guru melatih siswa/siswi supaya dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan teman-temannya, mencontohkan dan melatih bagaimana cara menghargai orang lain. Hal ini dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis di semua kelas.

Sedangkan setiap hari Senin upacara bendera dan pada hari Sabtu kegiatan senam pagi jam 06.50 – 07.25 diteruskan pembelajaran di dalam kelas. Setiap hari Jum'at anak-anak mulai dari kelas I s/d VI membaca surat Yasin dan Asmaul Husna yang dipimpin oleh guru-guru mulai dari jam 06.50 – 07.15 dan diteruskan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pendekatan Individual. Setiap siswa atau siswi memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi segala perilakunya atau mereka

juga memiliki perilaku yang berbeda-beda. Misalnya, cara mengemukakan pendapat, cara merespon stimulus baik dari guru maupun sesama temannya sendiri. Demikian pula, halnya dengan kemampuan daya serap dan tingkat kecerdasan, setiap siswa atau siswi pun tentunya mempunyai kemampuan yang berbeda atau bergradasi antara satu dengan yang lain. Ada siswa memiliki kecerdasan yang tinggi, sedang bahkan adapula yang kecerdasannya cenderung kurang. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakter tersendiri yang berbeda antara satu dengan anak didik lainnya, tapi semuanya diusahakan mendapat pelayanan sama dari guru.

Perbedaan individual anak didik tersebut memerlukan pelayanan secara individual, karena itu guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi mengajar, sehingga kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan pembelajaran dapat diatasi. Misalnya, untuk menghentikan anak didik yang banyak bicara/ngobrol di kelas, caranya dengan memisahkan / memindahkan tempat duduk salah satu dari anak didik tersebut dengan jarak yang cukup jauh. Anak didik yang suka bicara ditempatkan berdekatan dengan anak didik yang pendiam.

Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

Pendekatan kelompok digunakan oleh guru-guru di SD Islam Al-Falah dalam rangka membina dan

mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini sangat mungkin dilaksanakan karena sesuai dengan fitrah anak didik sebagai makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Pendekatan kelompok diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Anak didik dibiasakan hidup bersama dan dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga terbina sikap kesetiakawanan di kelas, bekerja sama di dalam kelompok. Siswa dapat menyadari bahwa dirinya mempunyai kekurangan dan kelebihan. Siswa yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya siswa yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau merubah kekurangannya, sehingga dapat lebih baik lagi. Hal ini terlihat pembiasaan pada murid untuk senang saling memberi makan saat istirahat belajar.

Selain dari tiga pendekatan di atas, ada lima macam pendekatan yang dikembangkan untuk pendidikan agama Islam yaitu: pendekatan pembiasaan, pendekatan pengalaman, pendekatan emosional, pendekatan rasional dan pendekatan fungsional.

Pendekatan Pembiasaan adalah alat pendidikan. Siswa Sekolah Dasar berusia antara 6 sampai dengan 12 tahun sangat penting memiliki pembiasaan. karena dengan pembiasaan akan menjadikan

seseorang berbeda dengan orang lainnya.

Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik. Begitu sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk pula. Salah satu cara untuk memberikan hak anak di bidang pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pembiasaan itulah anak terbiasa patuh dan taat kepada peraturan yang berlaku di sekolah sebagai kelanjutan atau secara bersama-sama mendidikkan kebiasaan yang baik di rumah.

Pada SD Islam Al-Falah Jambi pendekatan pembiasaan ini sangat penting dan diutamakan terutama dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan kebiasaan yang baik, ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesusahan, suka membantu fakir miskin. Murid dibiasakan setiap hari Jum'at membaca surat Yasin dan Asmaul Husna, melakukan shalat lima waktu yaitu shalat Zuhur berjamaah di mesjid sekolah dan shalat Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh dilakukan di rumah yang dipantau dengan buku agenda kelas, tentang kapan dan dengan siapa anak melakukan shalat tersebut. Demikian pula, kepribadian dan tingkah laku anak di rumah dicatat setiap hari dalam buku agenda kelas dan ditandatangani oleh orang tua murid.

Pendekatan pengalaman adalah suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka

penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan yang baik secara individu maupun kelompok. Salah satu contoh adalah ketika bulan Ramadhan semua murid dari kelas I s/d VI dididik untuk melaksanakan ibadah puasa yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Di malam bulan Ramadhan para murid SD Islam Al-Falah sangat dianjurkan mengikuti shalat Tarawih berjamaah di lingkungannya masing-masing sekaligus mendengarkan ceramah agama secara sungguh-sungguh. Isi ceramah Ramadhan atau petugas Tarawih dicatat oleh murid. Kemudian melaporkan dalam bentuk tertulis kepada guru di sekolah yang sudah ditandatangani oleh penceramah sesuai yang diperintahkan guru di sekolah. Kegiatan seperti ini tidak lain untuk mendapat pengalaman keagamaan yang baik sebanyak-banyaknya. Pendekatan ini menggunakan metode mengajar pemberian tugas (resitasi) dan tanya jawab mengenai pengalaman keagamaan.

Pendekatan emosional adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi atau perasaan merupakan sesuatu yang peka. Emosi akan memberikan tanggapan (respon) bila ada rangsangan (stimulus) dari luar diri seseorang. Rangsangan verbal dan rangsangan non-verbal dapat mempengaruhi emosi seseorang. Rangsangan verbal misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran,

perintah dan sebagainya. Sedangkan rangsangan non-verbal misalnya bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan tersebut dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama dalam pendidikan agama Islam di SD Islam Al-Falah. Pendekatan emosional yang dimaksud adalah usaha para guru untuk menggugah perasaan dan emosi muridnya dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Pendekatan ini diusahakan selalu dapat mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya. Metode mengajar yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pendekatan emosional adalah metode ceramah, bercerita dan sosiodrama.

Pendekatan rasional. Di SD Islam Al-Falah murid dididik dengan ilmu pengetahuan. Perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang positif dan baik, sesuai dengan tingkat usia anak. Perkembangan berpikir anak mulai yang kongkrit sampai yang abstrak sehingga pembuktian suatu kebenaran dalil, kebenaran prinsip atau hukum menghendaki hal-hal yang sangat sederhana menuju yang kompleks. Pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir

anak. Usaha yang terpenting bagi guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) anak didik dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam mengintegrasikan ajaran/ nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum atau sebaliknya sangat ditekankan.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru SD Islam Al-Falah untuk mendukung pendekatan ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok latihan dan pemberian tugas, serta eksperimen.

Pendekatan Fungsional. Ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa di sekolah tidak hanya untuk dihapalkan atau diketahui sebatas kemampuan kognitif saja, tetapi dapat mengembangkan afeksi dan psikomotorik setiap siswa. Apabila ketiga kemampuan tersebut berkembang secara beriringan maka siswa dan siswi akan dapat menjadi generasi yang baik dan menjadi contoh tauladan bagi masyarakat di sekitarnya. Ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dan membahagiakan kehidupannya. Hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan yang telah dimiliki seseorang yaitu siswa dan siswi sudah fungsional dalam kehidupannya.

Pelajaran yang diberikan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan mengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk diimplementasikan ke

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada akhirnya hendak dicapai oleh tujuan pendidikan agama di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan. Oleh karena itu, kurikulum pun disusun sesuai dengan kebutuhan siswa di masyarakat.

Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah SD Islam Al-Falah Jambi diharapkan dapat menjembatani harapan tersebut untuk memperlicin jalan ke arah itu, tentu saja diperlukan penggunaan metode mengajar antara lain; metode latihan, pemberian tugas, ceramah, dan tanya jawab.

Penciptaan Suasana Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan di SD Islam Al-Falah diupayakan dapat menyenangkan siswa. Pembelajaran tidak terbatas hanya duduk di bangku/ kursi dan bersedekap di meja di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di alam terbuka untuk menghindari kejenuhan dan ketidakseriusan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada pukul 10.00 sampai 12.00 wib. pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar kelas, di sekitar lingkungan sekolah, biasanya lesehan, menggelar alas/tikar dilengkapi sarana papan tulis dan alat peragaan lainnya. Cara lesehan ini juga sering dilakukan di dalam kelas tergantung usulan atau kesepakatan para siswa. Cara ini memberikan kebebasan bergerak dan membuat siswa lebih rileks meskipun tetap dalam kondisi atau suasana belajar, sehingga materi pelajaran yang diberikan guru dengan cara

bervariasi ini dapat diserap murid dengan baik dan menyenangkan.

Selain itu, pembelajaran juga dilakukan dengan membawa murid meninjau tempat tertentu atau objek langsung untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat keadaan senyatanya, seperti pelajaran Bahasa Indonesia (mengarang) murid dibawa ke lingkungan yang ada di sekitarnya, kemudian anak disuruh memikirkan apa yang dapat dikembangkan untuk sebuah karangan. Sebatang pohon karet yang banyak disadap masyarakat pinggiran kota Jambi dapat dijadikan suatu karangan sebagai "pohon kehidupan", pohon karet juga bisa dikaitkan dengan mata pelajaran IPA, pelajaran Pendidikan Agama dan sebagainya. Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu murid dibawa ke Perpustakaan Daerah. Perihal materi pelajaran lurah anak-anak dibawa ke kantor Lurah dan lain sebagainya sesuai materi pokok bahasan.

Tujuannya adalah agar suasana belajar yang diciptakan guru menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi anak didik biasanya dapat menumbuhkan disharmoni antara guru dan murid-murid cepat jenuh, gelisah dan akhirnya timbul kemalasan belajar.

Program Pengajaran

Bentuk program pengajaran (kelas) yang dilaksanakan di SD Islam Al-Falah Jambi terdiri dari 3 kategori, yaitu kelas reguler, kelas unggul dan kelas akselerasi.

- *Kelas reguler*

Kelas reguler adalah kegiatan pembelajaran biasa. Artinya, pelayanan terhadap murid berjalan sebagaimana mestinya, tidak ada yang diperlakukan secara istimewa. Demikian pula, fasilitas yang digunakan sesuai standar yang dimiliki Yayasan. Kurikulum juga menggunakan kurikulum kombinasi Departemen Agama, Depdiknas dan muatan lokal yayasan. Rekrutmen murid tidak terlalu ketat sebagaimana pada kelas unggul dan akselerasi.

- *Kelas unggul*

Kelas unggul adalah model dengan proses pembelajarannya juga biasa saja, akan tetapi siswanya diambil dari siswa yang peringkat/rangking 1 s/d 10, mulai kelas I s/d VI yang terdiri dari beberapa kelas dijadikan masing-masing kelas khusus (unggul). Sehingga kelas I s/d VI masing-masing memiliki kelas unggul. Model kelas unggul ini hanya berjalan sekitar 4 tahun ajaran yaitu tahun 1995 s/d 1998, setelah itu terhenti karena ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkannya.

Setelah masalah ini ditinjau kembali, adanya pengertian dan pemahaman orang tua murid tentang perbedaan antara kelas reguler, unggul dan akselerasi serta disadari adanya gradasi kemampuan dan tuntutan reformasi, maka setelah dibicarakan di tingkat Yayasan Al-Falah maka pada tahun ajaran 2002/2003 kelas unggul dibuka kembali dengan segala persiapan dan kelengkapannya, serta sudah

mendapat persetujuan Kepala Dinas Propinsi Jambi. Pihak sekolah lebih ketat untuk menyeleksi semua anak yang akan terpilih sebagai murid di kelas unggul, yaitu dengan menggunakan tes IQ dan EQ dan tes psikologi disertai dengan nilai rapor rangking 10 besar. Dengan demikian, diharapkan keinginan orang tua murid yang memang didukung kemampuan anaknya akan dapat terpenuhi di tingkat propinsi Jambi, tidak harus menyekolahkan putranya ke luar daerah.

- *Kelas akselerasi*

Akselerasi adalah suatu proses percepatan (*acceleration*) pembelajaran yang dilakukan peserta didik yang memiliki kemampuan luar biasa (unggul) dalam rangka mencapai target kurikulum Nasional dengan tetap mempertahankan mutu pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal. Akselerasi secara singkat diterjemahkan "percepatan" yang mengandung pengertian:

- Sebagai model pembelajaran dimana peserta didik yang berbakat dan memiliki kemampuan lebih unggul dari teman-temannya yang lain diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Pada model pembelajaran akselerasi ini, peserta didik dikelompokkan dalam kelas tersendiri pada hari-hari tertentu dengan guru dipersiapkan untuk mengajar program akselerasi.
- Memperoleh materi dengan irama yang lebih dipercepat

sesuai dengan kemampuan siswa.

- Kurikulum atau akselerasi program menunjuk pada peringkasan program, sehingga siswa yang berbakat dapat dipercepat masa sekolahnya menjadi lima tahun. Siswa yang diterima sebagai peserta program kelas akselerasi adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pihak SD Islam Al-Falah Jambi. Kriterianya adalah bahwa nilai rata-rata siswa SD tersebut pada saat kelas I dan kelas II adalah minimal 7,5. Nilai tersebut diambil dari siswa yang naik kelas III dengan peringkat atau rangking kelas 1 sampai 5. Siswa dan siswi yang memenuhi rangking tersebut diseleksi/disingkir lagi hingga (rangking 1 - 5) menjadi satu kelas akselerasi dengan jumlah siswa dalam 1 kelas hanya 20 orang.

Penyaringan tersebut merupakan tes kemampuan akademik khusus untuk bidang studi Matematika dan Bahasa Indonesia. Nilai kedua mata pelajaran ini minimal 7,5 dan rapor nilai rata-rata seluruh bidang studi tidak kurang dari 7,5. Selain itu, juga dilakukan tes psikologi yang meliputi IQ atau mereka yang memiliki inteligensi umum kategori tinggi 140 ke atas dan kecerdasan emosi kategori baik (EQ = 125). Tes psikologis yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis meliputi tes inteligensi umum, tes kreatifitas dan inventori

keterikatan pada tugas. Kesehatan fisik juga merupakan salah satu syarat. Setiap siswa harus mempunyai surat keterangan dari dokter yang ditunjuk yayasan, yang menyatakan bahwa murid tersebut berbadan atau berfisik sehat, juga harus ada surat keterangan kesediaan murid yang bersangkutan dan persetujuan orang tua, yaitu mengisi blangko pernyataan tertulis yang disiapkan pihak penyelenggara program akselerasi, disamping hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu untuk menjadi peserta program percepatan. Untuk bisa mengikuti kelas akselerasi orang tua dituntut untuk tidak memaksakan anaknya, karena yang dapat menentukan bisa tidaknya anak mengikuti kelas ini adalah benar-benar berdasarkan hasil tes yang dilakukan sekolah. Dengan adanya kelas akselerasi di SD Islam Al-Falah akan melengkapi keperluan orang tua dan anaknya yang betul-betul mempunyai kecerdasan luar biasa, sehingga mereka tidak dirugikan sesuai reformasi pendidikan yang dikembangkan di negeri kita.

Guru yang mengajar di kelas akselerasi ini juga diseleksi yaitu dengan persyaratan; bertaqwa, berkepribadian stabil, hasrat berprestasi, inteligen serta berpengetahuan dan berwawasan luas, mempunyai minat tinggi untuk inovatif, bekerja keras dan berorientasi pada prestasi, antusias dan dapat menumbuhkan semangat siswa, mempunyai rasa humor, fleksibel (tidak kaku), memahami dan menghargai siswa berbakat, memiliki keterampilan dan kompetensi mengajar siswa

berbakat dan memiliki fisik yang sehat serta tanpa "handicap".

Pengaruh Sekolah Terhadap Masyarakat Sekitar

Perhatian sekolah terhadap masyarakat sekitar sangat bagus sekali, karena pihak sekolah banyak memberdayakan mereka di Al-Falah melalui seleksi. Ada yang jadi Satpam, petugas kebersihan dan guru-guru tenaga/pengajar dengan melalui tes psikologi, tes kepribadian serta ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Sekolah juga menampung siswa dari masyarakat sekitar yang orang tuanya tidak mampu sebagai anak asuh dengan kriteria yang ditetapkan pihak sekolah —mulai dari jenjang TK, SD hingga SMU akan dibiayai sekolahnya sampai tamat.

Pada hari-hari besar, ada bantuan dari orang tua siswa, yang hasilnya juga diberikan kepada mereka. Menjelang lebaran Idul Fitri, zakat fitrah juga dibagikan kepada orang miskin di sekeliling sekolah. Begitu juga pada waktu Hari Raya Qurban, daging qurban selain dibagikan kepada pihak sekolah yang berhak menerimanya, juga masyarakat sekitarnya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. SD Islam Al-Falah didirikan sebagai implementasi tanggung jawab pimpinan daerah (Gubernur) Propinsi Jambi dalam memimpin dan meningkatkan

- kesejahteraan masyarakatnya yang mayoritas Islam melalui pendidikan yang berkualitas.
2. Visi dan misi yang diemban SD Islam Al-Falah Jambi adalah membentuk manusia yang mengerti, memahami dan melaksanakan ajaran Islam baik secara individu maupun kelompok serta menguasai IPTEK. Melalui proses pendidikan diharapkan akan terbentuk kepribadian yang tangguh, bertaqwa, cerdas dan terampil yang dihiasi akhlaqul karimah yang berpandangan jauh ke depan.
 3. Sarana prasarana yang dimiliki SD Islam Al-Falah sebagai satuan pendidikan tingkat dasar cukup memadai baik ruang/gedung, sarana pendidikan lainnya, dan yang sangat menunjang adalah lokasinya berdampingan dengan Masjid Agung Al-Falah Propinsi Jambi yang dimanfaatkan sebagai pusat internalisasi nilai-nilai Islami bagi siswa dan siswi melalui kegiatan shalat berjama'ah, ceramah dan peringatan hari besar Islam lainnya.
 4. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Depdiknas untuk umum dan Departemen Agama untuk pelajaran agama ditambah kurikulum yayasan dan muatan lokal. Untuk pelajaran pendidikan agama kelas 1 dan 2 sebanyak 2 jam, pada kelas 3 s/d 6 masing-masing 4 jam. Ditambah dengan pelajaran Al-Qur'an pada kelas 1 dan 2 sebanyak 2 jam dan pada kelas 3 s/d 6 masing-masing 3 jam. Belum termasuk
- bacaan hafalan surat-surat pendek atau bacaan Al-Qur'an pada setiap memulai jam pelajaran, serta ekstra kurikuler Al-Qur'an di hari dan kelas tertentu sehabis jam pelajaran intra kurikuler.
 5. Kegiatan pembelajaran menggunakan beberapa pendekatan yaitu; pendekatan edukatif, individual, kelompok, pembiasaan, pengalaman, emosional, rasional dan pendekatan fungsional yang diimplementasikan melalui beberapa metode belajar yang sesuai dengan materi dan sifat bahan.
 6. Untuk menghilangkan kejenuhan, kegiatan pembelajaran tidak hanya duduk di bangku dalam kelas, tapi juga di alam terbuka di luar kelas dan lesehan di dalam kelas terutama mata pelajaran jam 10.00-12.00, serta mengunjungi objek belajar secara langsung.
 7. Ada tiga program/kategori kelas yang dikembangkan yaitu kelas reguler, kelas unggul dan kelas akselerasi. Tiga kategori kelas ini dilaksanakan dan diikuti siswa yang diseleksi secara sangat ketat, untuk menghindari dampak negatif terhadap murid.
 8. Pengaruh kehadiran SD Islam Al-Falah terhadap masyarakat sekitar cukup besar, seperti merekrut masyarakat sekitar menjadi karyawan, guru melalui seleksi, dan mengambil anak yang tidak mampu berprestasi dari masyarakat sekitar sekolah untuk menjadi anak asuh pada SD Islam Al-Falah dan jenjang lainnya di

lingkungan Yayasan Jami' Al-Falah.

Rekomendasi

1. Untuk citra sekolah dan memperoleh dukungan moril maupun materiil dalam penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan/satuan pendidikan, model organisasi yayasan penyelenggara sekolah seperti kasus SD Islam Al-Falah yang melibatkan pemimpin daerah, para pejabat instansi di tingkat propinsi, tokoh dan mantan pejabat mungkin dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di daerah lain.
2. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan seperti kasus SD Islam Al-Falah dalam mencapai misinya menarik untuk diterapkan atau dikembangkan sekolah lain yang mempunyai kondisi lingkungan dan pendukung yang mirip dengan masyarakat Kota Jambi.

Daftar Pustaka

- BPS Kota Jambi, Kota Jambi dalam Angka, 2000.
- SD Islam Al-Falah, Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (Cawu), 2002.
- Ary H. Gunawan, Drs., *Kebijakan-kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cetakan Kedua.
- Barnadib Imam, Prof. M.A.Ph.D, *Pendidikan Perbandingan: Buku Dua Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987).
- Bell Gredler E. Margaret, *Belajar dan Membelajarkan*, terjemahan: Prof. Dr. Munandir, MA. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), Cetakan Kedua.
- Gane M. Robert, Leslie J Briggs & Walter W Wagner, *Principles of Instructional Design*, Fort Worth: Harcourt Brace

Javanovich College Publisher, Fourth Edition, 1992.

- George H. Sage, *Introduction to Motor Behavior A Neuro Psychological Approach*, Philippine: Addison-Wesley Publishing Company, 1977.
- Gronlund N E, *Measurement and Evaluation*, New York: Macmillan Publishing Company, 1990.
- John A Chentra, *Reflective Faculty Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 1993.
- Marimba, Ahmad D. 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung.
- Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, terjemahan: Hasan Basri, Jakarta: CV Rajawali.
- Sudjana Nana, Dr., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995.
- Surachman Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar-dasar Teknik Metodologi Pengajaran*, Tarsite Bandung, Edisi, Ke-IV.
- Suryo Subroto, B. Drs., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Wardwort J, Barry, *Piage's Theory of Cognitive and Affective Development*, Third Edition, New York: Longman Inc, 1984.
- William Wiersma, Stephen G. Jurs, *Educational Measurement and Teaching*, Sydney: Allyn and Bacon, 1993.
-
- ¹ Soemanto, *SMU Assalam Tradisi Pendidikan Islam* (Jakarta : Puslitbang Penda , 1999).
- ² Djamaluddin dan Imran Siregar, *Prakarsa Masyarakat Dalam Pengembangan Model Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kasus SMU Al-Azhar, Sumatera Utara* (Jakarta : Puslitbang Penda, 1999).
- ³ Abd Rachman Shaleh dan Sunarno, *Prakarsa Masyarakat Dalam Pengembangan Model Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kasus SMU Muthahhari, Bandung* (Jakarta: Puslitbang Penda, 1999).
- ⁴ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, 1999.